

**Toponim dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah:
Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap**

Cece Sobarna¹

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

cece@unpad.ac.id

Gugun Gunardi²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Asri Soraya Afsari³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Abstrak

Bahasa Sunda tidak hanya digunakan oleh masyarakat Sunda di Provinsi Jawa Barat dan Banten, tetapi juga digunakan oleh sebagian orang di sebagian wilayah barat Provinsi Jawa Tengah, lebih tepatnya Kecamatan Dayeuhluhur. Hal ini menarik karena wilayah barat Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dimana mayoritas masyarakatnya berbahasa Jawa. Menilik fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan meneliti mengapa Bahasa Sunda bisa bertahan di wilayah yang mayoritas penuturnya tidak hanya berbicara Bahasa Sunda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal mencakup letak geografis, historis, sosial-budaya, keluarga, aktivitas keagamaan, dan pendidikan formal. Faktor internal berkaitan dengan sebagian masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Sunda. Jati diri ini dikuatkan oleh nama tempat (toponim) di Kecamatan Dayeuhluhur yang pada umumnya menggunakan Bahasa Sunda.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, toponim, faktor eksternal, faktor internal.

Abstract

Sundanese language is not only used by Sundanese people living in West Java and Banten provinces but also some people in the western part of Central Java province, especially in Dayeuhluhur Subdistrict. It is interesting to note because majority of people living in the western part of Central Java province are the speakers of Javanese language. In regards of this phenomenon, the present study aims to analyze the reasons of why Sundanese language can survive in Dayeuhluhur Subdistrict. The present research uses qualitative descriptive for obtaining the results. The results suggest that the survival of Sundanese language in Dayeuhluhur Subdistrict seems to be influenced by the internal and external factors. External factors include geographical area, history, socio-culture, family, religious, activities, and formal education. Internal factors are related to how some people in Dayeuhluhur Subdistrict identify themselves as Sundanese people. In addition, some places in Dayeuhluhur Subdistrict use Sundanese language (toponyms).

Keywords: *survival of language, toponyms, external factors, internal factors.*

1. Pengantar

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang penggunaannya masih lestari. Bahasa Sunda digunakan oleh mayoritas penduduk Provinsi Jawa Barat dan Banten. Seperti halnya Bahasa Jawa dan Bali, Bahasa Sunda mengenal *speech levels* ‘tingkat tutur’ atau lebih dikenal dengan *undak-usuk basa*. Seiring dengan dinamika perubahan sosial, tingkat tutur tersebut mengalami perubahan, dari pembagian yang kompleks menuju ke yang lebih sederhana¹.

Kepemilikan *undak-usuk* ini dapat menjadi karakteristik Bahasa

Sunda di wilayah Priangan seperti Bandung, Tasikmalaya, dan Ciamis. Bahasa Sunda tidak hanya digunakan di Jawa Barat, tetapi juga digunakan di wilayah Banten. Bahkan, Bahasa Sunda digunakan di wilayah barat Provinsi Jawa Tengah. Sebagian warga di beberapa kecamatan di wilayah ini menggunakan Bahasa Sunda. Daerah-daerah tersebut adalah Kabupaten Cilacap, Dayeuhluhur, Cimanggung, Majenang, Kabupaten Brebes, Kecamatan Banjaraharjo, Bantarkawung, Kersanamah, dan Salem.

Dayeuhluhur merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah yang sampai saat ini sebagian masyarakatnya menggunakan Bahasa Sunda. Kecamatan ini memiliki

¹ (Lihat Ayatrohaédi dalam Kridalaksana & Moeliono, 1982, hal. 196-210; baca pula Sobarna, 1995 dalam Ekadjati *et al.*, 1995, hal. 11; Gunardi *et al.*, 1996, hal. 10-12).

empat belas desa. Sebagian warga di keempat belas desa tersebut menggunakan bahasa Sunda. Hal ini diduga karena letak geografis yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari pun sebagian masyarakatnya mengadopsi kebudayaan Sunda. Walaupun begitu, di wilayah Dayeuhluhur ditemukan beberapa kosakata Bahasa Sunda seperti *pineuh* 'tidur' dan *mungkal* 'batu' yang bisa dikategorikan sebagai kuno. Kosakata tersebut juga ditemukan pada penggunaan Bahasa Sunda di wilayah Jawa Tengah lainnya². Fenomena tersebut menarik untuk diteliti mengingat wilayah ini berada di wilayah yang secara administratif berbahasa Jawa. Hal ini mungkin memberikan kekhasan kepada Bahasa Sunda yang digunakan di wilayah ini.

Terlepas dari keunikan fenomena ini, penelitian yang mengkaji Bahasa Sunda di wilayah Jawa Tengah masih sedikit. Penelitian yang berkaitan dengan

Bahasa Sunda di wilayah Jawa Tengah sudah dilakukan oleh Wartini (1985) dan Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan (1989). Wartini (1985) mengkaji Bahasa Sunda di daerah Bantarkawung sedangkan Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan (1989) meneliti Bahasa Sunda di tiga kabupaten di wilayah Jawa Tengah yaitu Pekalongan, Banyumas, dan Cilacap. Penelitian yang khusus mengkaji Bahasa Sunda di Dayeuhluhur baru dilakukan oleh Darhaeni (2011) yang meneliti leksikon Bahasa Sunda. Sobarna (2010, 2013) juga pernah melakukan penelitian terhadap Bahasa Sunda di Desa Dermaji, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan demi memetakan penggunaan dan pemertahanan Bahasa Sunda di luar wilayah Jawa Barat dan Banten, khususnya penggunaan Bahasa Sunda di wilayah Jawa Tengah. Selain penelitian yang dilakukan oleh Sobarna *et al* (2018), penelitian ini juga akan menjadi salah satu dari sedikit penelitian mengenai toponimi

² (Baca pula Sobarna, 2018, hal. 147)

Bahasa Sunda di wilayah Jawa Tengah.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai data yang diteliti. Dengan menggunakan metode tersebut akan didapatkan perian tentang pemertahanan Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur, Provinsi Jawa Tengah. Populasi penelitian ini adalah semua penduduk yang tinggal di Kecamatan Dayeuhluhur, Jawa Tengah. Sampel penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di Kecamatan Dayeuhluhur, baik laki-laki maupun perempuan dengan kisaran usia anak-anak dan remaja 10-17 tahun dan orang tua atau dewasa dengan kisaran usia 25-55 tahun. Semuanya merupakan penduduk asli Kecamatan Dayeuhluhur. Penentuan jumlah sampel diambil 50 responden dari lima desa dengan rincian 15 anak-anak/remaja laki-laki, 15 anak-

anak/remaja perempuan, 10 orang tua/dewasa laki-laki, dan 10 orang tua/dewasa perempuan. Dari 50 kuesioner yang disebar, semuanya dapat diambil kembali dan memenuhi kriteria sampel yang diperlukan. Dengan demikian, sampel penelitian ini sebanyak 50 orang.

Variabel penelitian meliputi penggunaan bahasa. Beberapa variabel yang menjadi titik perhatian dalam penggunaan bahasa adalah ranah penggunaan bahasa dan mitra bicara, yaitu dalam bentuk hubungan-peran, lokasi (tempat), dan peristiwa bahasa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan bahasa merupakan kebiasaan berbahasa seorang penutur di dalam peristiwa bahasa tertentu dengan penuturnya (mitra bicara) pada ranah-ranah pemakaian bahasa. Ranah penggunaan bahasa adalah susunan situasi atau cakrawala interaksi yang pada umumnya di dalamnya digunakan satu bahasa. Ranah yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah ranah rumah/keluarga. Ranah lain juga tetap dipertimbangkan meskipun

tidak sebanyak pertanyaan yang diajukan dalam kaitannya dengan ranah rumah.

Hubungan-peran adalah ikatan hak (status) dan kewajiban seseorang di dalam lembaga sosio-budaya, yang ditentukan oleh nilai-nilai dan norma sosio-budaya suatu masyarakat, misalnya orang tua-anak atau sebaliknya. Tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa bahasa seperti rumah atau di luar rumah, sedangkan peristiwa bahasa merupakan interaksi fungsional pokok bahasan dan tindak ujaran di dalam suatu interaksi linguistik, misalnya bercakap-cakap, bersenda gurau, bermusyawarah, berdiskusi, dan marah-marah.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan angket/kuesioner, wawancara, dan pengamatan partisipatif. Responden diminta untuk mengisi angket tentang informasi kebahasaan dan penggunaan bahasa mereka pada tempat yang sudah disediakan pada lembar kuesioner. Data toponimi diambil dari demografi kecamatan. Cerita terkait asal-usul nama tempat diperoleh dari informan asli

penduduk setempat dan mengetahui riwayat penamaan tersebut.

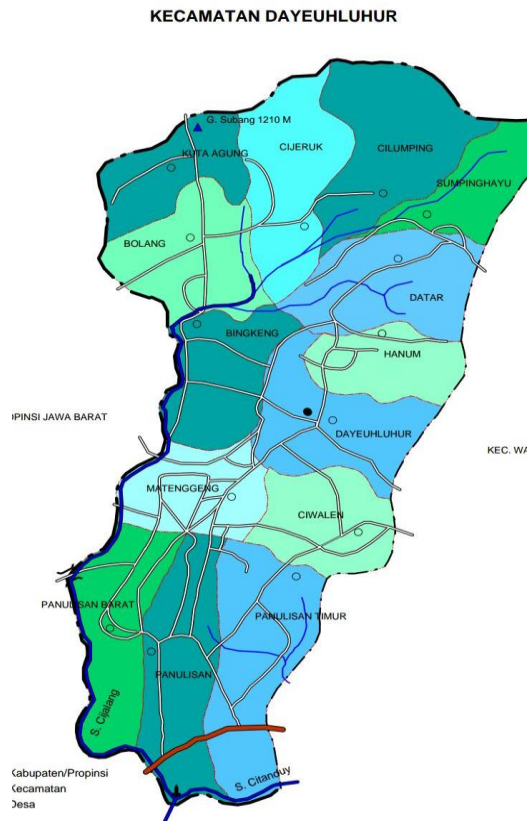
3. Kecamatan Dayeuhluhur

Kecamatan Dayeuhluhur merupakan kecamatan paling barat di wilayah Kabupaten Cilacap. Secara administratif, letak Kecamatan Dayeuhluhur dikelilingi oleh wilayah Jawa Barat mayoritas warganya berbicara Bahasa Sunda. Sebelah utara Kecamatan Dayeuhluhur berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Banjar, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap dan Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Jarak dari Dayeuhluhur ke kota Kabupaten Cilacap lebih kurang 120 km.

Kecamatan Dayeuhluhur memiliki luas 18.506,10 hektare, yang sebagian besar berupa persawahan, ladang/tegalan, dan perkebunan. Sebagian lagi berupa permukiman dan hutan yang masih

belum terjamah. Suhu minimum 17°C dan maksimum 32°C dengan curah hujan yang cukup tinggi sehingga memungkinkan masih luasnya hutan yang lebat. Oleh karena itu pula, udara di Kecamatan Dayeuhluhur sejuk, bahkan kadang-kadang dingin. Secara administratif Kecamatan Dayeuhluhur terbagi atas empat belas desa. Jumlah penduduknya sampai bulan Desember 2015 mencapai 49.449 jiwa dengan komposisi laki-laki dan perempuan yang berimbang. Rata-rata pertumbuhan penduduknya mencapai 0,49% setiap tahun. Rasio kepadatan penduduknya 2,7 orang/km². Sebagian besar penduduknya bertani dengan tingkat pendidikan yang rata-rata lulusan sekolah dasar. Dalam berkesenian, masyarakat Dayeuhluhur tidak jauh

berbeda dengan masyarakat Sunda lainnya. Kesenian yang paling populer tentu saja wayang golek. Asal-usul kata *dayeuhluhur* masih menjadi perdebatan. Secara etimologis nama *dayeuhluhur* terdiri atas dua kata, yaitu *dayeuh* dan *luhur*. *Dayeuh* berarti 'kota atau tempat', sedangkan *luhur* berarti tinggi. Pemahaman ini mengacu pada kondisi faktual bahwa kecamatan ini berada di lokasi pegunungan yang tinggi. Sumber lain menyebutkan bahwa nama *Dayeuhluhur* berkaitan erat dengan nama tempat yang sama di Ciamis. Sebagian berpendapat bahwa *Dayeuhluhur* merupakan tempat untuk bertapa dalam rangka mencari kekuatan mengingat kata *dayeuh* yang sebenarnya berasal dari kata *daya* 'kekuatan' (Hermawan dan Fredyansah, 2013, p. 1-2).



Sumber Gambar Peta: Katalog BPS: 1102001.3301010 (Kecamatan Dayeuhluhur dalam Angka tahun 2014)

4. Pemertahanan Bahasa di Kecamatan Dayeuhluhur

Dalam kajian sosiolinguistik, terminologi pemertahanan bahasa (*language maintenance*) dipahami sebagai situasi multilingual yang masyarakatnya mempertahankan bahasanya masing-masing (Culmas, 2005; Jendra, 2010; Suhardi, 2009). Masyarakat Indonesia umumnya termasuk masyarakat dwibahasa, bahkan multibahasa. Dalam

kehidupan sehari-harinya, masyarakat Indonesia, terutama masyarakat perkotaan, menggunakan lebih dari satu bahasa (daerah dan Indonesia). Dalam masyarakat yang multibahasa, persaingan bahasa merupakan fenomena yang sering terjadi sebagai akibat kontak bahasa (Gunpersz, 1968; Weinreich, 1986). Persaingan bisa terjadi antar bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Oleh karena itu, terdapat

kekhawatiran mengenai punahnya bahasa daerah karena persaingan ini. Gejala kepunahan tersebut ditandai secara awal oleh merosotnya jumlah penutur karena adanya persaingan bahasa tersebut (desakan bahasa Indonesia dan bahasa asing) dan semakin kurangnya loyalitas penutur terhadap pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu (Alwi, 2003; Yadnya, 2003).

Terlepas dari status Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di Indonesia, hasil penelitian mengenai proporsi pemakaian bahasa Indonesia dan daerah di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 85% penduduk Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah (Muhadjir dan Lauder, 1992). Dengan demikian, secara umum pemakaian bahasa daerah masih kuat meskipun harus diakui mengalami gejala penurunan di mana-mana, sebagaimana dapat diamati penguasaan bahasa daerah kemampuan generasi muda dewasa ini.

Kekurangmampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah, tidak terlepas dari desakan bahasa nasional yang semakin merambah penggunaannya pada situasi informal. Menyusutnya fungsi bahasa daerah ini menjadikan daya tahan dan daya saingnya tidak seimbang dengan bahasa nasional, apalagi dengan bahasa asing. Kenyataan ini diperparah dengan adanya anggapan yang keliru bahwa bahasa daerah merupakan simbol keterbelakangan. Di samping itu, sebagian masyarakat mempunyai anggapan bahwa pendidikan dwibahasa menjadi penghalang proses pendidikan anak. Padahal, selayaknya dwibahasa yang stabil tidak harus menyebabkan punahnya bahasa daerah.

Penggunaan Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur masih dianggap baik. Sekalipun secara administratif berada di wilayah Jawa Tengah yang mayoritas berbahasa Jawa, sebagian masyarakat Dayeuhluhur masih menggunakan bahasa Sunda. Hal ini dapat dilihat dari data pemerolehan bahasa

pertama anak-anak/remaja di Dayeuhluhur pada Tabel 1 berikut.

Bahasa Pertama Anak/Remaja Dayeuhluhur			
No.	Bahasa	Jumlah	Persentase (%)
1	Bahasa Indonesia	4	13,33%
2	Bahasa Sunda	25	83,33%
3	Bahasa Jawa	1	3,33%
4	Bahasa Lainnya	0	0

Tabel 1. Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak

Dari 30 responden dapat dilihat bahwa 83,33 % responden menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa pertama mereka. Hal yang sama juga ditemukan pada responden dewasa/orang tua yang hampir semua responden mempelajari Bahasa Sunda sebagai bahasa pertama mereka. Poin tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

Orang Tua/Dewasa Dayeuhluhur			
No.	Bahasa	Jumlah	Persentase (%)
1	Bahasa Indonesia	1	5 %
2	Bahasa Sunda	29	95 %
3	Bahasa Jawa	0	0,0
4	Bahasa Lainnya	0	0

Tabel 2. Pemerolehan Bahasa Pertama pada Orang Dewasa

Berdasarkan perian awal, kebertahanan bahasa Sunda tersebut didasarkan pada dukungan beberapa faktor berikut:

a. Letak geografis

Letak Kecamatan Dayeuhluhur berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Barat dari tiga

penjuru mata angin, yakni utara, barat, dan selatan. Situasi ini menyebabkan interaksi antara anggota masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur lebih sering menggunakan Bahasa Sunda.

b. Faktor historis

Kecamatan Dayeuhluhur secara historis dulunya kerajaan yang merupakan bagian dari Kawali dengan batas wilayah yang cukup luas. Resistensi dari kondisi ini dapat dilihat pada nama-nama tempat (toponim) yang berbahasa Sunda yang identik dengan sebagian besar nama tempat di wilayah Jawa Barat yang didominasi oleh kata *ci-* yang berarti 'air', seperti *Cijolang*. Begitu pula dengan nama keempat belas desanya, semuanya berbahasa Sunda seperti Panulisan, Sumpinghayu, dan Cijeruk.

c. Faktor sosial-budaya

Masyarakat Dayeuhluhur dalam kesehariannya berperilaku budaya Sunda. Kuatnya kultur Sunda ini tercermin dari adat istiadat daur kehidupan, mulai dari kelahiran sampai

kematian, layaknya kebiasaan masyarakat Sunda di Jawa Barat.

d. Mobilitas penduduk

Mobilitas masyarakat Dayeuhluhur lebih intensif ke wilayah Jawa Barat. Dalam kesehariannya masyarakat cenderung melakukan aktivitas ekonominya ke Kota Banjar. Hal ini terjadi mengingat jarak tempuh yang cukup dekat, yakni 10 km untuk sampai ke Kota Banjar dan 25 km ke Kota Ciamis. Kondisi ini sangat berbeda jika dibandingkan melakukan perjalanan ke Majenang atau ke ibukota Kabupaten Cilacap yang jaraknya lebih kurang 120 km. Selain itu, kondisi jalan lebih mulus ke arah Kota Banjar daripada ke Majenang.

e. Keluarga

Masyarakat Dayeuhluhur dalam komunikasi keluarga menggunakan Bahasa Sunda meskipun Bahasa Sunda yang mereka gunakan mungkin berbeda daripada Bahasa Sunda yang digunakan di daerah Jawa Barat atau Banten. Masyarakat Dayeuhluhur menyebut Bahasa Sunda yang mereka gunakan sebagai bahasa pasar atau kasar. Menurut pengamatan sekilas, perbedaan dengan Bahasa Sunda standar hanya terletak dalam hal

lentong (intonasi) dan kosakata, seperti *celem* 'sayur', *cuang* 'mari', dan *beu* 'sini'. Selain itu, Bahasa Sunda Dayeuhluhur tidak mengenal tingkat tutur. Hasil penelitian penggunaan Bahasa Sunda pada ranah rumah atau keluarga dalam berbagai peristiwa bahasa, data menunjukkan bahwa bahasa Sunda hampir selalu dipakai. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

No	Bahasa Indonesia		Bahasa Sunda		Bahasa Jawa		Bahasa Lainnya	
	f	%	f	%	F	%	f	%
p9	0	0	30	100	0	0	0	0
p10	1	3,33	29	96,66	0	0	0	0
p11	2	6,66	28	93,33	0	0	0	0
p12	1	3,33	28	93,33	1	3,33	0	0

Tabel 3. Pemilihan Bahasa pada Percakapan Ranah Keluarga dan Kerabat

Tabel di atas merupakan jawaban atas pertanyaan-

pertanyaan sebagai berikut.

9. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan ayah/ibu Anda?

10. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan teman-teman?

11. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan keluarga dari pihak ayah?

12. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan keluarga dari pihak ibu?

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua juga lebih memilih menggunakan Bahasa Sunda baik kepada anak-anaknya, suami/istri dan kepada sanak saudara maupun teman/tetangganya.

f. Pendidikan formal

Pada awalnya, Bahasa Sunda tidak diajarkan di sekolah, terutama pada dua dekade terakhir ini. Bahasa daerah yang diajarkan adalah bahasa Jawa. Walaupun begitu hal tersebut disadari tidak efektif mengingat mayoritas masyarakat Dayeuhluhur berbahasa Sunda. Oleh karena itu, selanjutnya di sekolah, terutama sekolah dasar, Bahasa Sunda diajarkan sebagai muatan lokal. Hal itu dikuatkan oleh rekomendasi Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cilacap di tahun 2012 yang menyatakan bahwa Bahasa Sunda adalah salah satu muatan lokal dalam kurikulum SD/MI.

Pada ranah pendidikan, ada beberapa pertanyaan yang diberikan kepada

responden anak/remaja untuk mengetahui penggunaan bahasanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

85. *Di Sekolah, bahasa apakah yang Anda gunakan jika berada di luar kelas dengan teman yang sesuku?*

86. *Di Sekolah, bahasa apakah yang Anda gunakan jika berada di luar kelas dengan teman lain suku?*

87. *Di Sekolah, bahasa apakah yang Anda gunakan jika berada di luar kelas dengan guru sesuku?*

88. *Di Sekolah, bahasa apakah yang Anda gunakan jika berada di luar kelas dengan guru yang tidak sesuku?*

Jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Pertanyaan	Selalu Bahasa Indonesia		Lebih banyak Bahasa Indonesia		Sama banyak Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda		Lebih banyak Bahasa Sunda		Selalu Bahasa Sunda	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
p85	0	0	0	0	3	10	9	30	18	60
p86	6	20	10	33,33	3	10	6	20	5	16,66
p87	6	20	7	23,33	5	16,66	3	10	9	30
p88	12	40	12	40	1	3,33	2	6,66	3	10

Tabel 4. Penggunaan Bahasa Sunda dalam Percakapan di Luar Sekolah

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden anak/remaja hampir selalu menggunakan Bahasa Sunda di luar kelas, baik dengan teman yang sesuku, teman lain suku, maupun

dengan guru sesuku. Namun, di luar kelas dengan guru yang tidak sesuku, responden lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia.

g. Aktivitas keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan masyarakat Dayeuhluhur menggunakan Bahasa Sunda. Khotbah-khotbah Shalat Jumat pun menggunakan Bahasa Sunda. Bahan khotbah didapatkan secara berkala dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar dan Ciamis. Data di lapangan juga menunjukkan bahwa Bahasa Sunda selalu digunakan acara pengajian ibu-ibu. Dalam kegiatan berdoa bersama, Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda digunakan responden.

h. Saluran komunikasi

Dalam melengkapi kehidupannya, masyarakat Dayeuhluhur masih menggunakan radio sebagai sarana hiburannya. Saluran yang diakses berasal dari pemancar yang ada di Kota Banjar dan Ciamis. Tentu saja siaran-siaran favorit, seperti acara kesenian menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut ditunjukkan pada Tabel 5 berikut yang merangkum hasil dari pertanyaan berikut:

90. Siaran radio berbahasa apakah yang sering Anda dengarkan?

Peristiwa	Selalu Bahasa Indonesia		Lebih banyak Bahasa Indonesia		Sama banyak Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda		lebih banyak Bahasa Sunda		selalu Bahasa Sunda	
	f	%	F	%	F	%	f	%	f	%
Siaran Radio	9	45	6	30	3	15	1	5	1	5

Tabel 5. Penggunaan Bahasa Sunda dalam Media Elektronik

5. Toponim dan Sistem Penamaannya

Selain poin-poin diatas, pemberian nama tempat juga bisa termasuk ke dalam pemertahanan bahasa. Nama tempat atau yang dikenal dengan toponim dapat dipahami sebagai “tanda” yang terjadi tidak secara arbitrer. Hal ini dipahami pula oleh Radding dan Western (2010, hal.399) yang mengemukakan bahwa konteks di antara kata-kata yang arbitrer di dalam suatu bahasa tertentu dan dalam situasi tertentu tidaklah arbitrer. Bahkan, nama tempat adakalanya mengandung lapisan makna. Lapisan tersebut berasal dari budaya tempat itu berada dan melampaui kata-kata sehari-hari atau biasa. Dengan demikian, toponimi harus dapat dipandang sebagai

sebentuk “tanda” (Sobarna *et al.*, 2018, hal.157).

Nama tempat terkait erat pula dengan cerita rakyat mengingat dalam nama tempat terkandung cerita atau sejarah yang secara tradisi diturunkan turun-temurun. Bentuk cerita tersebut, biasanya legenda, mengungkapkan penamaan tempat, seperti jalan dan tempat. Danandjaja (1984, hal.27) mengilustrasikan mengapa Kota Jayakarta berubah nama menjadi Kota Betawi tiada lain karena folklor yang berkembang atas peristiwa serangan Belanda pada benteng Sultan Agung yang menggunakan kotoran manusia (*ambet tahi*). Lebih lanjut Danandjaja menegaskan bahwa kajian mengenai nama tersebut dinamakan onomastis, yang di dalamnya menyangkut nama

makanan, buah-buahan, dan alias atau julukan.

Ayatrohaédi dalam Sudaryat (2005), mengemukakan bahwa pengetahuan mengenai nama lazim disebut *onomastika*. Ilmu ini terbagi atas dua cabang, yakni *pertama*, antroponim, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan; *kedua*, toponimi, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat. Selain *onomastika*, Nida dalam Sudaryat (2005), menyebutkan penamaan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan (*naming theory*). Lebih jauh, dengan mengutip Nida, Sudaryat menyebutkan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Bersifat konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan bersifat arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya.

Rais *et al* (2008, hal. 4-5) mempertegas perihal toponim dan toponimi. Kata *toponim* diserap dari

bahasa Inggris, *toponym*. Kata tersebut merupakan perpaduan dari kata *topos* ‘tempat, permukaan’ dan *nym* (*onyma*) ‘nama’. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa toponim sebagai nama tempat atau nama rupabumi. Ilmu yang mempelajari toponim itu sendiri pada umumnya dan nama geografis khususnya adalah toponimi.

Nama tempat di Kecamatan Dayeuhluhur menggunakan Bahasa Sunda. Secara linguistik, kata-kata yang digunakan terdiri atas kata dasar dan kata turunan. Kata dasar mengacu pada hal-hal yang terkait dengan tumbuhan, seperti *Katapang* ‘sejenis pohon yang buahnya seperti kenari’, *Gayam* ‘sejenis pohon hutan yang buahnya bisa dimakan’, dan *Bolang* ‘sejenis talas’. Ada pula nama tempat yang mengacu pada nomina umum, seperti *Beber* ‘endapan lumpur’, *Bojong* ‘tanah yang menjorok ke laut’, dan *Pasir* ‘bukit’. Kata turunan terdiri atas proses morfemis antara konfiks *pa-+-an* dengan kata dasar *tulis* ‘tulis’ dan *tanggap* ‘tonton’, seperti pada nama tempat *Panulisan* dan

Pananggapan. Konfiks *pa-+-an* bermakna ‘tempat’, *Panulisan* bermakna ‘tempat menulis’ dan *Pananggapan* ‘tempat mempertontonkan’.

Panduan kata dalam nama tempat di Kecamatan Dayeuhluhur banyak pula ditemukan. Unsur terikat *ci-* ‘air’ yang menjadi ciri khas daerah Sunda, mendominasi pemberian nama di wilayah ini. Unsur *ci-* ini bergabung dengan jenis tumbuhan, misalnya *benda* ‘sejenis pohon’, *cangkudu* ‘mengkudu’, dan *kalapa* ‘kelapa’ seperti pada nama tempat *Cibenda*, *Cicangkudu*, dan *Cikalapa*. Di samping itu, *ci-* dapat bergabung pula dengan jenis hewan, misalnya *heulang* ‘elang’, *lubang* ‘sejenis belut’, dan *lele* ‘lele’ seperti pada nama tempat *Ciheulang*, *Cilubang*, dan *Cilele*. Ada pula *ci-* yang bergabung dengan kata lain selain tumbuhan dan binatang, seperti *Cihideung*, *Cicukang*, dan *Cinagog*. Kata *hideung* *cukang*, dan *nagog* merupakan bahasa Sunda yang masing-masing bermakna ‘hitam’, ‘titian’, dan ‘jongkok’. Perpaduan kata (leksem) juga banyak

ditemukan menjadi nama tempat, seperti *Kebonsahang*, *Kutaremis*, *Pasirnangka*, *Cibugang Lutung*, dan *Kiara Jambe Koneng*, yang masing-masing mengacu pada makna ‘kebun (sejenis) merica’, ‘benteng (sejenis) binatang air’, ‘bukit nangka’, ‘air bangkai (sejenis) kera’, dan ‘(pohon) kiara pinang kuning’.

6. Penutup

Pemertahanan bahasa dapat berlangsung karena dukungan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal dari masyarakat pemilik bahasa tersebut. Di Kecamatan Dayeuhluhur, faktor eksternal lebih banyak mendukung ke arah pemertahanan Bahasa Sunda lintas generasi. Begitu pula faktor internal, dalam diri masyarakat Dayeuhluhur tertanam kuat bahwa mereka adalah orang Sunda. Hal ini dikukuhkan pula dengan nama tempat (toponim) yang pada umumnya berbahasa Sunda. Penelitian ini belum menjangkau sikap bahasa masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur. Oleh karena itu, perlu

penelitian lanjutan secara komprehensif dengan melibatkan unsur sikap. Di samping itu, masih

perlu ditelusuri nama tempat yang belum terungkap secara linguistik, seperti *Dempo*, *Hanum*, dan *Kopeng*.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H. (2003). Kebijakan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam Konteks Transformasi Budaya. Dalam Dendy Sugono (Ed.). *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Progres bekerja sama dengan Pusat Bahasa.

Ayatrohaédi. (1982). Bentuk Hormat dalam Bahasa Sunda. Dalam Harimurti Kridalaksana dan Anton M. Moeliono. *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Coulmas, F. (2005). *Sociolinguistics: The Study of Speakers Choices*. Cambridge: Cambridge University Press.

Daerheni, N. (2011). Bahasa Sunda Perbatasan di Kecamatan Dayeuh Luhur Kabupaten

Cilacap, Jawa Tengah: Primodialisme Masyarakat Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. *Metalingua*, Vol. 9, Nomor 2: 177-192. Bandung: Balai Bahasa Bandung.

Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Gunardi, G. dkk. (1996). *Undak-Usuk dan Dampaknya dalam Perilaku Berbahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Grafiti.

Gumpersz. J. (1968). The Speech Community. Dalam Giglioli (Ed.), 1990: 219-251. *Language and Social Context*. London: Pinguin Books.

- Hermawan, D. dan Fredyansah, S.I. (2013). *Cerita Rakyat: Kerajaan Dayeuhluhur (Sebuah Catatan Sejarah)*. Cilacap (Tanpa Penerbit).
- Jendra, M. I. I. (2010). *Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lembaga Kebudayaan, Universitas Pasundan. (1989). *Bahasa Sunda di Kabupaten Pekalongan, Banyumas, dan Cilacap, Propinsi DT. I Jawa Tengah*. Laporan Penelitian. Bandung.
- Muhadjir dan Lauder, Multamia R.M.T. (1992). Persebaran Pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. *Transformasi Budaya seperti Tercermin dalam Perkembangan Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Lembaran Sastra 15, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STKIP Muhammadiyah Kuningan. (2014). *Panalungtikan Loka Basa jeung Aspek Sociolinguistik Kecamatan Salem Kabupaten Brebes-Jawa Tengah*. Laporan Penelitian.
- Radding, L. & Western, J. (2010). Linguistics, Geography and Toponyms. *The Geographical Review*. 100 (3), 394-412.
- Rais, J. dkk. (2008). *Toponimi Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sobarna, C. (2010). *Bahasa Sunda di Desa Dermaji, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah*. Laporan Penelitian. Jatinangor: Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.
- . 2013. *Ancaman Kepunahan Bahasa di Daerah Enklave: Kasus Bahasa Sunda di Desa Dermaji, Jawa Tengah*. Makalah Nasional Bahasa Ibu dalam Rangka

- Memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional di Bali pada tanggal 22-23 Februari 2013 yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sobarna, C. dkk. (2018) Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. *Panggung*, 28: 147—160. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia.
- Sudaryat, Y. (2005). *Pemakaian Bahasa Sunda dalam Sistem Toponimi Nama Daerah di Jawa Barat*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Suhardi, B. (2003). Perkembangan Bahasa Daerah di Perdesaan. Dalam Dendy Sugono (Ed.). *Bahasa Indonesia menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- (2009). *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wartini, T. (1985). *Struktur Bahasa Sunda yang Dipergunakan di Kecamatan Bantar Kawung, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi Sarjana. Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.
- Weinreich, U. (1986). *Language Contact: Findings and Problems*. The Houge: Mouton.
- Yadnya, I. B. P. (2003). *Revitalisasi Bahasa Daerah (Bali) di Tengah Persaingan Bahasa Nasional, Bahasa Daerah dan Asing untuk Memperkukuh Ketahanan Budaya*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta 14-17 Oktober 2003.